

## **Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* dan *Project Citizen* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PKn**

**Basariah\***

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, University of Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author: [basyariah@unram.ac.id](mailto:basyariah@unram.ac.id)

### **Article History**

Received: March 27<sup>th</sup>, 2023

Revised: April 18<sup>th</sup>, 2023

Accepted: May 20<sup>th</sup>, 2023

**Abstract:** Kemajuan teknologi dan informasi tentunya juga membutuhkan kemampuan berpikir yang baik pada para pengguna yakni masyarakat luas. Kemampuan berpikir ini tentunya tidak bisa terjadi begitu saja, tapi dilakukan melalui pembiasaan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui pengaruh model *problem based learning* dan *project citizen* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PKn. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan design *pretest-posttest no equivalent control group design*. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan menggunakan kelompok eksperimen sejumlah dua kelas dan satu kelompok kontrol. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *simple random sampling*. Kemudian data penelitian dikumpulkan melalui tes dan observasi. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan Uji anova dengan bantuan program SPSS 22.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan model *problem based learning* dan *project citizen* dalam pembelajaran PKn terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMP 10 Mataram. Dari hasil uji lanjut menunjukkan bahwa model *project citizen* memiliki pengaruh lebih signifikan daripada model *problem based learning*.

**Keywords:** berpikir kritis, model *problem based learning*, model *project citizen*.

### **PENDAHULUAN**

Salah satu mata pelajaran wajib yang harus ada dalam kurikulum adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan dapat didefinisikan sebagai upaya sadar untuk mengembangkan pengetahuan siswa tentang pemerintahan, hukum, dan politik seperti yang telah berkembang melalui sejarah dan kejadian yang ada pada masyarakat saat ini. Secara luas, pendidikan kewarganegaraan mencakup pengajaran literasi dalam beberapa tingkat yakni pendidikan enkulturasi, pendidikan kejuruan, dan interaksi yang dilakukan di sekitar siswa (Hoge, 2022: 105). Pendidikan kewarganegaraan ini di Indonesia dilakukan melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah maupun perguruan tinggi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah tentunya memiliki prosedur dan kurikulum yang jelas. Akan tetapi hal ini tidak selalu menjamin bahwa kegiatan belajar mengajar berjalan mulus dan mencapai tujuan dari mata pelajaran tersebut. Salah satu

tantangannya adalah dari keahlian guru dalam mengelola kelas agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini akan membuat siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru di kelas. Untuk itu, pembelajaran di kelas harus berpusat pada siswa dan dapat mengembangkan kreatifitas dari siswa, sarat dengan muatan nilai, estetika, maupun etika, dan memberikan beragam pengalaman belajar bagi siswa. Tidak hanya itu, pembelajaran juga harus dapat melatih siswa untuk dapat berpikir kritis (Fajar, 2004:15).

Perkembangan zaman yang dipenuhi dengan tantangan dan kemajuan membutuhkan kemampuan untuk dapat berpikir kritis. Terutama berkaitan dengan posisi sebagai warga negara atau bangsa suatu negara. Berpikir kritis bukan hanya berpikir biasa, namun dapat berpikir tentang suatu subjek secara teratur dan sistematis yang menggunakan standar intelektual. Kemampuan berpikir kritis berarti kemampuan dalam berpikir tingkat tinggi dalam memahami suatu objek dengan meningkatkan kualitas berpikir dan dapat mengambil struktur penting dari subjek tersebut secara sistematis (Emir, 2013: 339).

Selanjutnya Ennis menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara reflektif yang fokus pada keputusan pada sesuatu yang harus dipercaya atau yang akan dilakukan. Berpikir kritis ini sangat penting karena dengan berpikir kritis seseorang dapat menemukan jawaban yang jelas dan diperoleh dari sumber yang terpercaya dari pertanyaan atau rasa ingin tahu terhadap suatu informasi (Kirschenbaum, 1995: 219-220). Untuk mewujudkan warga negara yang ideal dapat dilakukan dengan mengembangkan kretivitass berpikir siswa secara konsisten sehingga dapat menghasilkan pengetahuan yang rasional dan demokratis. Kemampuan ini juga dapat digunakan untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan sehingga tindakan yang diambil tidak keliru dan menyebabkan kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain. Pada proses belajar, berpikir kritis sangat dibutuhkan oleh siswa terutama dalam hal mengaplikasikan apa yang diperoleh di kelas. Memiliki pemikiran kritis tidak bisa diajarkan menggunakan metode tradisional, namun dilakukan secara berulang dengan metode relevan yang dapat melatih pemikiran siswa. (Facion, 2011: 26; Miekley, 2014: 144; Kirschenbaum, 1995: 220; Adair & Jaeger, 2016: 23; Ralston & Bays, 2015: 86; Rowles, et. al, 2013: 31; Lastriningsih, 2017: 69).

Kemampuan berpikir kritis tidak bisa diketahui namun dapat diamati dengan melihat ciri-cirinya berdasarkan pada konsep dari berpikir kritis itu sendiri. Berpikir kritis ini ditunjukkan pada pencarian fakta, percaya diri, memiliki rasa ingin tahu tinggi pada sesuatu, dan berpikir yang terbuka (Atabaki & Yarmonahammadian, 2015: 99; Fisher, 2001: 4-5). Selain itu, Faiz (2012: 4) mengemukakan berpikir kritis memiliki ciri, seperti menggunakan fakta dengan tepat, dapat membedakan antara kesimpulan yang berdasarkan pada logika yang valid atau tidak, mampu mengorganisasikan pikiran dan dapat mengungkapkannya dengan baik, mengenali kekeliruan dari suatu pendapat, mampu memberikan argumen relevan dalam menyangkal pendapat orang lain, dan sebagainya. Pendapat lain menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis seseorang terdiri dari mampu mengenali masalah, dapat menemukan cara untuk menyelesaikan masalah, mengumpulkan data dan menyusun informasi yang dibutuhkan, memiliki asumsi terhadap informasi tersebut, mampu mengenali dan menggunakan bahasa yang baik

dan jelas sampai mampu menilai atau mengevaluasi dari apa yang telah dilakukan (Fisher, 2001: 7).

Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kebanyakan di lapangan belum dapat memberikan atau membiasakan siswa untuk dapat berpikir kritis sebagaimana ciri-ciri yang diuraikan sebelumnya. Penggunaan metode pembelajaran ataupun pengelolaan kelas yang masih memiliki tantangan berat mengakibatkan belum maksimalnya pembelajaran untuk melatih siswa agar berpikir kritis. Hal ini dibuktikan dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada kelas VIII SMP Negeri 10 Mataram menunjukkan bahwa belum dibiasakannya siswa untuk berpikir kritis dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat. Diperlukan model pembelajaran yang dapat memberikan pelatihan kepada siswa agar memiliki kemampuan berpikir kritis. Oleh sebab itu, dilakukan uji coba dengan menggunakan model *problem based learning* dan *project citizen*.

*Problem based learning (PBL)* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk dapat berpikir kritis dengan memiliki kemampuan memecahkan masalah, memahami informasi atau isu-isu di dunia nyata. Dalam pelaksanaan model *problem based learning* ini, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir agar dapat menyelesaikan masalah. Masalah yang dimaksud dapat berupa masalah yang disediakan oleh guru di kelas. Pemberian masalah pada proses pembelajaran dengan menggunakan model PBL dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa dengan menemukan pemecahan masalah tersebut. Selain itu, model PBL ini juga merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa selanjutnya siswa diberikan masalah-masalah yang real atau masalah yang memang ada di dunia nyata untuk dapat dipecahkan dengan cara mengumpulkan berbagai informasi dan menyampaikan gagasan mereka yang logis. Penyelesaian masalah pada pembelajaran ini dilakukan secara berkelompok dan semua siswa terlibat dalam mengumpulkan data, menganalisis, dan juga mengobservasi masalah kajian (Levin, 1999; Huang & Wang, 2012: 123; Aničić & Mekonev, 2016: 18; Roopashree, 2014: 9; Hong, 2007: 4; Murray-Harvey, Pourshafie, & Reyes, 2013: 177; Filipenko & Naslun, 2016: 4).

Model PBL ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan dalam pembelajaran. Pada penelitian ini tahapan yang digunakan untuk penerapan model ini adalah menggunakan pendapat dari Nurhadi (2004: 111) antara lain orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, melakukan pembimbingan penyelidikan individu dan kelompok, menyajikan hasil penyelidikan, serta menganalisis atau mengevaluasi proses dalam pemecahan masalah yang telah dilakukan.

Selain menggunakan model PBL, penelitian ini juga menggunakan model *project citizen*. Model ini merupakan model *project based learning* yang dikembangkan khusus pada pembelajaran PKn. Di Indonesia, model *project citizen* lebih dikenal dengan istilah pembelajaran berbasis portofolio. Pada model pembelajaran ini digunakan masalah sebagai cara untuk mengembangkan pengetahuan, keahlian, watak warganegara, dan kemampuan berpikir kritis siswa yang dapat melibatkan siswa untuk dapat berpartisipasi pada ranah pemerintahan maupun sebagai masyarakat sipil (Laur, 2013: 16; Silvertown, 2009: 467). Menurut Torney-Purta & Armadeo (2003: 270) penggunaan *project citizen* pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan melatih siswa untuk berpartisipasi pada masalah yang ada pada masyarakat. Sebagaimana yang diketahui dalam negara demokrasi, partisipasi merupakan suatu keharusan bagi warga negara dalam kehidupan bernegara. Melalui model pembelajaran ini siswa belajar untuk menemukan atau menyelesaikan permasalahan, menggunakan kemampuan berpikir kritis dan kreativitasnya, melakukan dialog, melakukan verifikasi nilai, dan pembelajaran demokratis (Fitriyanto, Diplan, Pribadi, 2021: 5).

Pembelajaran PPKn selama ini lebih banyak menghafal dan tidak melatih siswa untuk dapat berpikir kritis sehingga membuat siswa merasa bosan dan tidak memiliki ketertarikan pada pembelajaran tersebut (Handayani, Pitoewas, & Yanzi, 2014: 5). Penggunaan model *project citizen* ini dapat melatih siswa untuk berpikir secara kritis dan mendapat pengalaman langsung. Untuk mencapai hal itu, guru memiliki peran yang sangat penting untuk membina siswa selain dalam berkemampuan berpikir kritis, juga dalam penanaman dan pengembangan nilai-nilai bagi siswa. Tentunya disesuaikan dengan tujuan dari pendidikan kewarganegaraan itu sendiri, yakni untuk memberikan pengetahuan memadai pada siswa tentang kewarganegaraan dari segi

nasionalistik dan perannya sebagai masyarakat di dunia global (Pellegrino, et. al., 2014: 68; Capraro, Capraro, & Morgan, 2013: 3; Vontz & Nixon, 1999: 149).

Model *project citizen* ini pertama kali yang harus ditentukan adalah penentuan masalah yang akan dikaji. Pada tahap ini, seringkali menjadi hal yang sulit bagi siswa. Oleh sebab itu, dapat disarankan untuk melakukan diskusi terlebih dahulu mengenai masalah-masalah real yang ada di sekitar mereka. Pada penelitian ini terdapat enam langkah pelaksanaan model *project citizen* yang digunakan, yakni siswa melakukan identifikasi masalah yang berkaitan dengan isu di masyarakat sekitar, memilih masalah yang akan menjadi masalah kajian kelas, mengumpulkan informasi terkait masalah yang telah dipilih, mengembangkan portofolio kelas, menyajikan portofolio tersebut di depan kelas, dan melakukan refleksi dari semua rangkaian yang telah dilakukan ( Haas, 2001: 168; Vontz & Nixon, 1999: 150).

## METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen semu. Desain penelitian yang digunakan yaitu *pretest-posttest nonequivalent control group design*. Pada penelitian ini terdapat tiga kelompok, yaitu satu kelompok eksperimen yang menerapkan model *problem based learning* dan satu kelompok eksperimen menggunakan model *project citizen*, serta satu kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan menggunakan observasi untuk data penerapan model pembelajaran dan tes uraian (*pretest* dan *posttest* digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan berpikir kritis siswa).

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan melakukan uji prasyarat yakni uji normalitas dan homogenitas. Setelah itu dilakukan uji hipotesis yakni ada pengaruh atau tidak ada pengaruh penerapan model *problem based learning* dan *project citizen* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan anova dua arah. Analisis anova digunakan untuk menguji pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama. Selanjutnya dilakukan uji *post hoc bonferroni* dengan taraf signifikansi 0,05 untuk mengetahui model pembelajaran yang memiliki pengaruh lebih signifikan terhadap kemampuan berpikir

kritis siswa. Analisis data ini menggunakan bantuan program komputer yakni SPSS 22.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Data dari penelitian ini adalah data dari hasil uji pengaruh antara penerapan model *problem based learning* dan model *project citizen*

pada kelompok eksperimen serta penerapan model konvensional pada kelompok kontrol terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil uji pengaruh dengan anova (univariat) yakni pengaruh model *problem based learning*, *project citizen*, dan konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Anova Model dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Source		Df	Mean Square	F	Sig.
Model	Berpikir Kritis	2	713,536	5,635	,005

Berdasarkan Tabel 1 ditunjukkan bahwa model PBL dan *Project citizen* memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Selanjutnya, dilakukan uji lanjut dengan menggunakan *post hoc bonferroni*

untuk mengetahui model pembelajaran yang lebih berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Hasil dari uji lanjut tersebut dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji *Post Hoc Bonferroni*

Dependent variabel	(I) Model	(J) Kelompok Pembelajaran	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
Berpikir Kritis	PBL	PC	-,61	3,138	1,000	-8,31	7,08
		Konvensional	10,00*	3,248	,009	2,03	17,97
	PC	PBL	,61	3,138	1,000	-7,08	8,31
		Konvensional	10,61*	3,656	,015	1,65	19,58
	Konvensional	PBL	-10,00*	3,248	,009	-17,97	-2,03
		PC	-10,61*	3,656	,015	-19,58	-1,65

Dari data yang terlihat pada tabel 2 dapat disimpulkan bahwa dari tiga model pembelajaran yang digunakan menunjukkan bahwa model *project citizen* paling berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Data menunjukkan rata-rata tertinggi di kelompok model *project citizen* memiliki signifikansi 0,015 berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa penerapan model *problem based learning* dan *project based learning* memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Namun yang paling tinggi pengaruhnya adalah penerapan model *project citizen*.

### Pembahasan

Berdasarkan temuan data yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan penerapan model PBL dan *Project citizen* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa

pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 10 Mataram. Hal ini didapatkan dari hasil analisis univariat atau anova yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh penerapan model PBL dan *project citizen* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk menentukan hal tersebut, digunakan kaidah keputusan, yakni jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$ , maka  $H_1$  diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh signifikan penerapan model PBL dan *project citizen* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PPKn. Setelah mengetahui hasil uji univariat atau anova dari data yang dikumpulkan, selanjutnya dilakukan uji lanjut untuk mengetahui model mana yang lebih memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan uji *post hoc bonferroni*.

Dari uji univariat yang dilakukan ditemukan bahwa  $F$  sebesar 5,635. Jika dilihat pada standar keputusan yang diambil adalah  $sig. \leq 0,05$ , berarti  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh signifikansi dari penerapan model PBL dengan project citizen terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PKn. Kemudian uji lanjut dengan menggunakan uji *post hoc bonferroni* dilakukan untuk mengetahui model yang paling berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dari hasil uji *post hoc bonferroni* diketahui bahwa ada perbedaan *mean* antara model PBL yakni 10,00 dengan signifikansi  $0,009 \leq 0,05$ . Sedangkan perbedaan nilai *mean* penerapan model project citizen sebesar 10,61 dengan nilai  $sig. 0,015 \leq 0,05$ . Hasil tersebut membuktikan bahwa penerapan model project citizen lebih berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa daripada penerapan model problem based learning.

Pada langkah-langkah pembelajaran dari model PBL maupun project citizen, siswa diarahkan untuk menemukan masalah dan mengumpulkan informasi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kedua model ini dilakukan dengan membentuk siswa dalam kelompok-kelompok sehingga dapat bekerja sama dan mengembangkan pemikiran mereka. Proses ini menjadi pelatihan untuk siswa dalam berpikir kritis terhadap permasalahan yang ditemukan. Menurut Kirschenbaum (1995: 220), berpikir kritis merupakan proses berpikir dari beragam tahapan dimulai dari menghafal hal sederhana, menganalisis, menghasilkan sesuatu, dan mampu mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan.

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian Yuliasutik (2016) tentang problem base learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan Jayadi (2015) yang membuktikan bahwa project citizen juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model PBL maupun project citizen memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa akan tetapi dari hasil uji lanjut yang dilakukan membuktikan bahwa penerapan model project citizen lebih tinggi pengaruhnya dari pada PBL. Sebenarnya masing-masing model memiliki kelebihan masing-masing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dalam hal ini data menunjukkan bahwa project citizen memiliki kelebihan terhadap kemampuan berpikir kritis

siswa (Moghadam, Narafshan, & Tajadini, 2023: 5).

Pada model pembelajaran *project citizen* siswa dituntut untuk aktif berpartisipasi dalam mengatasi masalah yang menjadi sarana pembiasaan untuk berpikir kritis, dapat melakukan dialog, negoisasi, sampai dalam hal mengambil keputusan terhadap sesuatu. Adanya pemberian masalah dalam pembelajaran ini, menjadi langkah untuk melatih siswa dalam bersikap reflektif dan sadar dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari (Tolo, 1998: 217). Hal ini sejalan dengan temuan Nusarastriya (2013: 448) yang menunjukkan jika model *project citizen* baik dan tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis ini dapat membantu siswa dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup khususnya sebagai warga negara yang tidak mudah menyerah dengan keadaan atau informasi yang diperoleh tanpa melakukan dan menemukan informasi relevan. Melalui model *project citizen* ini siswa dilatih untuk dapat memilih masalah untuk dianalisis dan ditemukan solusinya secara bersama-sama dengan teman kelompok. Hal ini tentunya memberikan jalan kepada siswa untuk dapat melakukan diskusi dengan sesama siswa maupun dengan menemukan narasumber yang bertujuan untuk mendapatkan cara penyelesaian masalahnya.

Pembelajaran PKn yang memiliki tujuan untuk membentuk warga negara yang baik tentunya perlu menggunakan model pembelajaran yang dapat melatih siswa berpikir kritis. Hal ini merujuk pada banyaknya masalah dalam masyarakat yang terjadi saat ini. Sebagai warga negara tentunya memiliki peran penting untuk memberikan aspirasi maupun keterampilan baik untuk diri sendiri maupun bagi masyarakat umum.

## KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* dan model *project citizen* sama-sama memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PKn dengan  $sig < 0,05$ . Setelah itu kemudian dilakukan uji lanjut dengan menggunakan uji *post hoc bonferroni* yang menunjukkan bahwa penerapan model *project citizen* lebih memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis

siswa daripada model *problem based learning* dengan perbedaan nilai *mean* penerapan model *project citizen* sebesar 10,61 dengan nilai *sig.*  $0,015 \leq 0,05$ . Dalam penerapan model *project citizen* siswa dituntut untuk tidak hanya berpikir kritis namun juga mengembangkan kreativitas dari hasil pemikiran kritisnya tersebut. Model *project citizen* ini sangat cocok untuk melatih siswa untuk mampu berpikir kritis karena menemukan masalah nyata dan menentukan solusinya secara bersama-sama.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih untuk semua pihak yang telah memberikan sumbangsih dalam penelitian ini terutama untuk guru PPKn di SMP Negeri 10 Mataram, siswa-siswi, dan kepala sekolah SMP Negeri 10 Mataram.

## REFERENSI

- Almerico, G. M. (2014). Building character through literacy with children's literatur. *Reasearch in Higher Education Journal*, 26, 1, 1-13.
- Aničić, K. P. & Mekonev, R. (2016). Introducing problem-based learning to undergraduate it service management course: student satisfaction and work performance. *Journal of Problem Based Learning in Higher Education*, 4, 1, 16-37.
- Atabaki, A. M. S., Kestiaray, N., & Yarmonahammadian, M. H. (2015). Scrutiny of critical thinking. *International Education Studies*, 8, 3, 93-102.
- Capraro, R. M., Capraro, M. M., & Morgan, J. R. (2013). *STEM project based learning: An integrated science, technology, engineering, and mathematics (STEM) approach, second edition*. Rotterdam, Boston, Taipei: Sense Publishers
- Emir, S. (2013). Contribution of Teachers' Thinking Styles to Critical Thinking Disposition Istanbul-Fatih Sample. *Educational Science: Theory & Practice*. 13, 1, 337-347.
- Ennis, R. H. (1993). Critical thinking assesment. *Theory Into Practice*, 32, 3, 179-186.
- Facione, P. A. (2011). Critical thinking: what it is and why it counts. *Journal Measured Reasons and The California Academic Press*. 2007, 1, 1-26.
- Faiz, F. (2012). *Thinking skill: Pengantar Menuju Berpikir Kritis*. Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Fajar, A. (2005). *Portofolio dalam pembelajaran IPS*. Bandung: Rosda.
- Faridli, E. M. (2011). Pengaruh model *project citizen* dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan terhadap penanaman nilai-nilai anti korupsi siswa SMA pada konsep sistem hukum dan peradilan nasional. *Khazanah Pendidikan*, III, 2, 1-20.
- Filipenko, M. & Naslun, J. A. (2016). *Problem based learning in teacher education*. New york, London: Springer International Publishing.
- Fisher, A. (2001). *Critical thinking: an introduction*. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press.
- Fitriyanto, MN, Diplan, & Pribadi, A. 2021. Green Skills in vocational learning through the project citizen model. *Journal of physics: Conference Series*, 1883, 1, 1-5
- Flay, B. R. Allred, C. G. & Ordway, N. (2001). Effect of the positive action program on achievement and discipline: Two matched-control comparisons. *Prevention science*, 2, 2, 71-89.
- Freeks, F. E. (2015). The influence of role players on the character-development and character-building of South African college students. *South African Journal of Education*, 35, 3, 1-13.
- Fry, S. W. & Bentahar, A. (2013). Student attitudes towards and impressions of project citizen. *Journal of social studies education research*, 4, 1,1-23.
- Garret, M. L. (2014). Teaching for transfer: developing critical thinking skills with adolescent singers. *The Choral Journal*, 54, 10, 24-41.
- Haas, N. (2001). "Using we the people... programs in social studies teacher education," dalam John J. Patrick dan Robert S. Leming, *Principles and practices of democracy in the education of social studies teachers* (pp. 167-185). Bloomington, IN: ERIC Clearinghouse for Social Studies/Social Science Education, ERIC Clearinghouse for International Civic Education and Civitas.
- Handayani, S., Pitoewas, B., & Yanzi, H. (2014). Faktor-faktor penghambat pelaksanaan model pembelajaran *project citizen* bagi

- guru PKn SMK. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2, 3, 1-14.
- Hoge, J.D. (2002). Character education, citizenship education, and the social Studies. *The Social Studies*. 93, 3, 103-108
- Jayadiputra, E. (2015). Model project citizen dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal ilmiah Cisoc: Pengembangan Sosial & Pengembangan Vocational*, 2, 1, 11-20.
- Kirschenbaum, H. (1995). *100 Ways to enhance values and morality in school and youth settings*. Boston, London, Toronto, Sydney, Tokyo, Singapore: Allyn & Bacon.
- Lastriningsih, L. (2017). Peningkatan berpikir kritis dan prestasi belajar melalui metode inquiry pada siswa kelas IV SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 1, 68-78.
- Laur, D. (2013). *Authentic Learning experiences: A real world approach to project based learning*. New York, London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Levin, B.B. (2001). *Energizing teacher education and professional development with problem based learnig*. Beauregard St. Alexandria (USA): Association for Supervision and Curriculum Development.
- Moghadam, ZB., Narafshan, MH., & Tajadini, M. (2023). The effect of implementing a critical thinking intervention program on english language learners' critical thinking, reading comprehension, and classroom climate. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 8, 5, 1-18
- Nurhadi (2004). *Kurikulum 2004 pertanyaan dan jawaban*. Malang: Grasindo.
- Nurhayati, E. (2011). *Psikologi pendidikan inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nusarastriya, Y. H., dkk. (2013). Pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menggunakan *project citizen*. *Cakrawala Pendidikan*, XXXII, 3, 444-449.
- Pellegrino, A., et. al. (2014). Lifting as we climb: A citizenship project in a professional development school setting. *School University Partnerships*, 7, 1, 66-84.
- Rowles, J. et. al. (2013). Faculty perceptions of critical thinking at a health sciences university. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*. 13, 4, 21-35.
- Santrock, J.W. (2011). *Educating psychology (5th ed)*. New York: McGraw-Hill. Companies Inc.
- Silvertown, J. (2009) A new dawn for citizen science. *Trens in Ecology and Evolution*, 24, 9, 467-471.
- Torney-Purta, J. & Armadeo, J.A. (2003). A cross-national analysis of political and civic involvement among adolescents. *Political Science and Politics*, 36, 2, 269-274.
- Vontz, T.S. & Nixon, W.A. (1999). Reconsidering issue-centered civic education among early adolescents: Project citizen in the United States and abroad. Dalam Charles F. Bahmueller & John J. Patrick (Eds.), *Principles and Practices of Education for Democratic Citizenship: International Perspectives and Projects* (pp.150-151). Bloomington, IN: ERIC Clearinghouse for Social Studies/Social Science Education, ERIC Clearinghouse for International Civic Education, and Civitas.
- Yuliasutik, A. (2010). *Penerapan model pembelajaran problem based learnig dengan media Video Compact Disc (VCD) dalam upaya meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa (studi kasus di akper rusida banyuwangi)*. Tesis Magister, tidak diterbitkan, Universitas Sebelas Maret Surakarta.